

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pengangguran saat ini masih menjadi salah satu masalah ekonomi di Indonesia, khususnya pada generasi muda. Jumlah lulusan sekolah maupun perguruan tinggi yang semakin meningkat setiap tahunnya tidak sebanding dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan formal, sehingga persaingan kerja menjadi yang semakin ketat dan risiko pengangguran usia produktif juga ikut meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2025 diperkirakan sebesar 4,17 persen. Angka tersebut menunjukkan adanya permasalahan pengangguran masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing dan menciptakan peluang kerja secara mandiri. (BPS, 2025)

Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Ponorogo, 2023-2024			
Karakteristik	Satuan	Agustus 2023	Agustus 2024
(1)	(2)	(3)	
Penduduk > 15	jiwa	782.001	785.096
Angkatan Kerja	jiwa	593.370	618.250
Penduduk Bekerja	jiwa	565.711	592.322
Pengangguran	jiwa	27.659	25.928
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	%	94,49	95,81
Bukan Angkatan Kerja	jiwa	188.631	166.846
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	75,88	78,75
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	4,66	4,19

Menurut Data BPS Kabupaten Ponorogo mencatat TPT Ponorogo pada tahun 2023 sebesar 4,66 persen kemudian turun menjadi 4,19 persen pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Ponorogo, 2025). Penurunan ini dapat menjelaskan bahwa jumlah pengangguran semakin berkurang setiap tahunnya. Namun, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo justru melambat dari 5,14 persen pada tahun 2023 menjadi

**Proporsi Pekerja Formal dan Informal
Kabupaten Ponorogo, 2021-2024**



4,74 persen pada tahun 2024, sehingga penyerapan tenaga kerja formal masih belum optimal.

Sementara berdasarkan hasil dari Sakernas 2024, sekitar 76,7 persen penduduk bekerja di Ponorogo masih berada pada sektor informal, sedangkan pekerja formal hanya sekitar 23,3 persen (BPS Kabupaten Ponorogo, 2025). Kondisi ini menjelaskan bahwa kesempatan kerja formal masih relatif terbatas sehingga sebagian besar masyarakat memilih bekerja di sektor informal atau menjalankan usaha mandiri sebagai sumber mata pencaharian. Bagi Generasi Z yang setiap tahunnya memasuki usia kerja, kondisi tersebut menjadi tantangan karena persaingan untuk memperoleh pekerjaan formal semakin tinggi. Oleh karena

itu, kewirausahaan menjadi salah satu alternatif yang penting Generasi Z untuk menciptakan peluang kerja sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap lapangan kerja formal.

Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan tersebut adalah Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 1997 sampai 2012 pada era perkembangan teknologi digital dan internet serta mulai memasuki usia produktif dan dunia kerja. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwasannya jumlah Generasi Z di Indonesia mencapai sekitar 75,49 juta jiwa dari total populasi penduduk (Tempo.co, 2021). Sedangkan pada tingkat provinsi, khususnya di Kabupaten Ponorogo, data sensus penduduk tahun 2020 mencatat jumlah Generasi Z mencapai sekitar 196.462 jiwa (BPS, 2020). Besarnya jumlah Generasi Z di Ponorogo sejalan dengan perkembangan UMKM yang terus menunjukkan tren positif. Data Diskominfo Jawa Timur dalam BPS (2023) mencatat bahwa jumlah UMKM di Ponorogo meningkat dari 31.328 unit pada tahun 2019 menjadi 39.650 unit pada tahun 2022, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 8,16 persen per tahun. Selain itu, jumlah pelaku UMKM di Ponorogo pada tahun 2025 telah mencapai sekitar 74 ribu orang (BPS, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan di Ponorogo terus berkembang dan membuka peluang yang semakin besar bagi Generasi Z untuk terlibat dalam dunia usaha. Oleh karena itu, Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti karena memiliki potensi untuk mendukung keberlanjutan perkembangan UMKM di Kabupaten Ponorogo.

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Generasi Z lebih dikenal sebagai generasi yang dekat dengan teknologi, aktif menggunakan media sosial, cepat memperoleh informasi, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Mereka juga lebih menyukai fleksibilitas dalam berkerja dan lebih terbuka terhadap peluang baru, termasuk dalam dunia usaha, terutama melalui pemanfaatan platform digital dan media sosial (Sari & Soelaiman, 2025). Namun, di balik karakteristik tersebut tersimpan sebuah paradoks tentang generasi yang paling sadar akan teknologi dan memiliki akses informasi dan peluang usaha digital ini justru merupakan generasi yang tumbuh di tengah paparan informasi yang masif sehingga rentan secara psikologis terhadap tekanan ekspektasi sosial, ketakutan akan penilaian orang lain, serta kecenderungan *perfectionisme* yang tinggi (Hanim *et al.*, 2024).

Paradoks inilah yang menjadi persoalan penting untuk dikaji tentang mengapa generasi dengan modal kreativitas, keterampilan digital dan akses peluang usaha yang luas justru masih menunjukkan keraguan dan keberanian yang rendah untuk benar-benar memulai usaha secara mandiri. Padahal, kewirausahaan dapat menjadi solusi yang dapat membantu untuk mengurangi pengangguran serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi pencari kerja akan tetapi juga dapat menjadi pencipta lapangan pekerjaan melalui kegiatan usaha yang inovatif dan kreatif.

Kenyataannya minat berwirausaha pada Generasi Z masih belum optimal. Banyak dari mereka yang memilih untuk berkerja dengan orang lain dibandingkan memiliki usaha sendiri dan masih ragu dan belum berani mengambil resiko untuk

memulai usaha (Jessica & Nuringsih, 2025). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan. Dimana pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan pola pikir kewirausahaan kepada individu (Sari & Soelaiman, 2025). Saat ini pendidikan kewirausahaan telah banyak diterapkan di perguruan tinggi melalui mata kuliah kewirausahaan, seminar bisnis, pelatihan usaha, maupun perkembangan UMKM dengan harapan dapat meningkatkan kesiapan dan minat generasi muda untuk memulai usaha. Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa yang mendapat pendidikan kewirausahaan memiliki minat yang tinggi untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan belum secara langsung mampu meningkatkan minat berwirausahaan seseorang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang juga mempengaruhi minat berwirausaha generasi muda.

Salah satu faktor psikologis juga dapat mempengaruhi minat berwirausaha adalah *Fear Of Failure* atau rasa takut gagal yaitu keadaan dimana seseorang merasa takut mengalami kegagalan, takut menghadapi resiko kerugian, serta memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sekitar dengan ketakutan terbesar terletak pada aspek keuangan, dampak psikologis, dan karier (Mutmainnah *et al.*, 2024). Pada Generasi Z, fenomena ini justru terlihat kontradiktif dengan karakteristik mereka yang kreatif dan melek akan digital. Banyak generasi muda yang sebenarnya memiliki ide kreatif dan peluang usaha, bahkan kemampuan teknis untuk memanfaatkan platform digital, tetapi belum berani memulai usaha karena rasa takut gagal dan ketidakpastian dunia bisnis (Mutmainnah *et al.*, 2024).

Selain *Fear Of Failure*, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi minat berwirausaha adalah *Self-Efficacy* yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu tindakan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, *Self-Efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam memulai, menjalankan, dan menghadapi tantangan usaha. Individu yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi biasanya lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan untuk berwirausaha (Tanoto & Indrastata, 2025). *Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi karena pendidikan kewirausahaan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang belum tentu langsung dapat menumbuhkan minat berwirausaha tanpa adanya keyakinan diri sendiri. Berbanding balik dengan *Fear Of Failure* diduga dapat menurunkan minat berwirausaha melalui kurangnya kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya menghadapi resiko kegagalan. Lalu *Self-Efficacy* berperan sebagai penghubung (mediator) yang dapat menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *Fear Of Failure* terhadap minat berwirausaha Generasi Z (Sari & Soelaiman, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukan hasil yang belum sepenuhnya konsisten mengenai hubungan antar variabel tersebut. Jessica & Nuringsih (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha Generasi Z karena mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan individu dalam memulai usaha. Namun, temuan ini belum menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa lain peningkatan pengetahuan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan minat yang setara dengan begitu dapat menunjukan cela yang mengindikasikan perlunya variabel penghubung seperti *Self-Efficacy*. Di sisi lain,

Setiani *et al.* (2023) menjelaskan bahwasanya *Fear Of Failure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Sementara Tanoto & Indrastata (2025) menunjukkan bahwasanya *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha karena mendorong seseorang lebih percaya diri dalam menjalankan usaha. Ketiga temuan ini konsisten menunjukkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, tetapi belum ada penelitian yang secara eksplisit menguji ketiganya sebagai satu model utuh, dengan *Self-Efficacy* sebagai mediator antara pendidikan kewirausahaan, *Fear Of Failure*, dan minat berwirausaha. Kekosongan inilah yang menjadi celah teoretis (*research gap*) dalam penelitian ini. Secara kontekstual, kajian yang menempatkan Generasi Z di Kabupaten Ponorogo sebagai objek penelitian dengan model tersebut juga masih sangat terbatas, padahal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Ponorogo memiliki basis ekonomi UMKM yang terus tumbuh dan populasi Generasi Z yang besar, kombinasi yang menjadikan celah kontekstual ini juga relevan untuk diisi.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan *Fear Of Failure* Terhadap Minat Berwirausaha Di Ponorogo Di Mediasi Oleh *Self-Efficacy*”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pejabaran latar belakang, maka peneliti membatasi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo?

2. Apakah *Fear Of Failure* berpengaruh terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *Self-Efficacy* Generasi Z di Ponorogo?
4. Apakah *Fear Of Failure* berpengaruh terhadap *Self-Efficacy* Generasi Z di Ponorogo?
5. Apakah *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo?
6. Apakah *Self-Efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo?
7. Apakah *Self-Efficacy* memediasi pengaruh *Fear Of Failure* terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pejabaran rumusan masalah, maka tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Fear Of Failure* terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *Self-Efficacy* Generasi Z di Ponorogo.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Fear Of Failure* terhadap *Self-Efficacy* Generasi Z di Ponorogo.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo.
6. Untuk menganalisis peran *Self-Efficacy* dalam memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo.
7. Untuk menganalisis peran *Self-Efficacy* dalam memediasi pengaruh *Fear Of Failure* terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Ponorogo.

2. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu kewirausahaan dengan menguji model mediasi *Self-Efficacy* dalam menjelaskan hubungan antara Pendidikan Kewirausahaan dan *Fear Of Failure* terhadap Minat Berwirausaha Generasi Z. Selain itu, penelitian ini menambah bukti ilmiah tentang pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap dorongan berwirausaha pada generasi muda di konteks lokal, serta dapat dijadikan referensi landasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi institusi pendidikan di Kabupaten Ponorogo

dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang lebih efektif dan berfokus pada penguatan aspek psikologis Generasi Z. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya membekali pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga harus menumbuhkan *Self-Efficacy*, keberanian mengambil risiko, serta kesiapan menghadapi kegagalan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan untuk merancang program pemberdayaan wirausaha muda yang lebih tepat sasaran melalui pelatihan dan pendampingan yang mampu menekan *Fear Of Failure* sekaligus meningkatkan keyakinan diri, sehingga mendorong minat dan keberanian berwirausaha.

